

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang diarahkan pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja (termasuk dunia usaha dan dunia kerja). Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah: (1) mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja secara mandiri, mengisi lowongan yang ada sebagai tenaga perantara yang sesuai dengan keterampilan yang ditawarkan oleh yang dipilih. program profesional; (2) mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk memilih karir, ulet dan gigih dalam keterampilan mereka, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional di bidang keahlian yang mereka minati; (3) membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk pertumbuhan di masa depan, baik secara mandiri maupun melalui pendidikan tinggi; dan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan program keterampilan yang dipilih.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di sekolah kejuruan harus menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang relevan dengan bidangnya. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang juga secara jelas menyatakan standar kompetensi lulusan SMK dalam rangka meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan, hidup mandiri, mengikuti pendidikan tinggi menurut pekerjaan mereka. Sekolah perlu membekali siswa dengan ketrampilan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Salah satu upaya SMK adalah membekali siswa dengan pengalaman kerja langsung di dunia usaha dan industri, khususnya model pengajaran bengkel. Hal ini mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Diklat Pabrik yang

dikeluarkan oleh Cabang Pembinaan Profesi yang menyatakan bahwa Diklat Pabrik adalah model pembelajaran di SMK/Pelayanan Manufaktur yang berkaitan dengan standar dan prosedur yang berlaku di industri dan berlangsung dalam suasana yang mirip dengan apa yang terjadi di industri. (Amin, 2020). Pembelajaran diklat pabrik ini menurut istilah sekarang adalah pembelajaran *teaching factory*.

Teaching factory merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. *Teaching factory* merupakan pembelajaran berorientasi bisnis dan produksi. Pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan metode pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan atau tuntutan industri (Kuswanto, 2014). Pendirian *teaching factory* di sekolah kejuruan dapat menutup kesenjangan keterampilan antara permintaan industri dan keterampilan yang diciptakan oleh sekolah kejuruan. Pelaksanaan *teaching factory* membutuhkan keterlibatan mutlak industri sebagai pemangku kepentingan dalam penilaian kualitas hasil pendidikan di SMK.

Pembelajaran *teaching factory* sebelum pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) telah berjalan dengan lancar, namun setelah pandemi Covid-19 muncul, maka pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* tidak dapat terlaksana. Penerapan *social distancing* sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19 pemerintah meniadakan pembelajaran tatap muka di sekolah mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MSMK, hingga perguruan tinggi. Terjadi perubahan total pada sistem pembelajaran atau proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tadinya secara tatap muka secara langsung di kelas, kini dilakukan melalui jarak jauh atau secara daring.

Kondisi terkini, setelah program vaksinasi berjalan dengan lancar, pemerintah berencana menggelar pembelajaran tatap muka namun tetap dalam kondisi protokol kesehatan, atau disebut pembelajaran pada kondisi *new normal*. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* pada era *new normal*

adalah berkaitan dengan “kompromi” manusia terhadap *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19). Oleh karena itu, era *new normal* adalah kenormalan baru, yaitu kehidupan manusia yang normal tetapi dengan cara hidup yang baru. Gaya hidup baru tersebut dikaitkan dengan penerapan prosedur kesehatan seperti *physical distancing*, rajin mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, memakai masker, dan lain-lain.. Hal ini akan terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk di bidang pendidikan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran tata muka pada *new normal* setelah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (daring) selama hampir 1,5 tahun tentunya dibutuhkan kesiapan dari sekolah dan peserta didik. Kesiapan menurut Slameto adalah kondisi seseorang yang merasa siap untuk melakukan suatu tindakan, respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2005). Kondisi kesiapan seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek antara lain: satu: kondisi fisik, mental, dan emosional; dua: kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; dan tiga: keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang telah dipahami.

Merujuk pada pendapat tersebut kesiapan terdiri dari beberapa aspek tapi yang lebih dominan adalah aspek sumber daya manusia. Hasil observasi di SMKN 1 Bancak, khususnya pada program keahlian tata busana menunjukkan bahwa jika dilihat dari kemampuan praktik, siswa menunjukkan kemampuan yang baik. Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan praktek tata busana juga tersedia dengan lengkap, namun karena kondisi pembelajaran daring siswa tidak masuk sekolah sehingga jarang digunakan.

Menurut Panduan Pelaksanaan *Teaching factory* Direktorat Pembinaan SMK beberapa nilai inti (dasar) yang perlu dikembangkan untuk mendukung persiapan pelaksanaan *teaching factory*, antara lain: 1) Kesadaran kualitas (*sense of quality*), membekali siswa dengan kemampuan dasar keterampilan yang berkaitan dengan standar objektif mutu; 2) Rasa efisiensi (*sense of efficiency*) terhadap kualitas, waktu dan biaya, membekali mahasiswa dengan kemampuan bekerja secara efektif untuk menciptakan efisiensi kerja yang optimal dan mengukur produktivitas seperti biasa di industri; 3) Rasa kreatif

dan inovatif (*sense of creativity*), mengajarkan siswa untuk bekerja secara kreatif dan inovatif, melatih keterampilan pemecahan masalah sebagai ukuran kreativitas dan kemampuan melihat peluang baru di industri seperti produk, desain, dan lain-lain (Amin, 2020). *Teaching factory* merupakan pengembangan unit produksi yang ada di SMK yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan dunia industri serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang membekali kompetensi (*competency based training*) dan kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*) (Suyatmini, dkk., 2021).

Bidang kegiatan *teaching factory* yang dapat dikembangkan oleh sekolah kejuruan dapat berupa bidang manufaktur, agrobisnis, bisnis ritel, bisnis jasa, dan bidang pariwisata dan seni. Bidang bisnis jasa dapat dilakukan oleh sekolah kejuruan yang memiliki bidang kompetensi keahlian dalam tata busana, tata boga, tata kecantikan maupun jasa lainnya seperti otomotif dan elektronik. Pembekalan keterampilan tata busana diharapkan mampu mendukung dan menyiapkan tenaga kerja yang kompeten untuk meningkatkan tumbuhnya industri fashion.

Hasil penelitian Hasanah & Purnamawati mengungkapkan bahwa sekolah kejuruan dalam pelaksanaan *teaching factory* dinyatakan sudah siap jika prasarana sudah tersedia, didukung kurikulum, dan pengelolaan yang baik (Hasanah & Purnamawati, 2017). Persiapan (perencanaan) TEFA meliputi: SDM: peserta didik, produksi, dan keuangan (Suryana et al., 2019). Beberapa hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran *teaching factory* pada program keahlian tata busana yaitu kompetensi sumber daya manusia, *partnership* dengan dunia usaha/dunia industri, ketersediaan sarana dan prasarana, dan produk yang mendukung pembelajaran *teaching factory* (Santosa, 2018).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif meneliti kesiapan sekolah dalam pelaksanaan TEFA, khususnya pada era *new normal*. Oleh karena itu

dilakukan penelitian dengan judul "Kesiapan Pembelajaran *Teaching factory* Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesiapan SMKN 1 Bancak dalam pembelajaran *teaching factory* pada PTMT?
2. Apa Hambatan yang muncul dan solusinya dalam persiapan pembelajaran *teaching factory* pada PTMT di SMKN 1 Bancak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kesiapan SMKN 1 Bancak dalam pembelajaran *teaching factory* pada PTMT
2. Mendeskripsikan hambatan yang muncul dan solusinya dalam persiapan pembelajaran *teaching factory* pada PTMT di SMKN 1 Bancak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dapat dijadikan tambahan referensi dan acuan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan kajian tentang penerapan *teaching factory* di SMK. Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan *Schoolology* dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam menerapkan pembelajaran *teaching factory*
- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan yang terkait yang mendukung pelaksanaan *teaching factory* di sekolah
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi dinas pendidikan dalam mendukung pelaksanaan *teaching factory* di sekolah.